

Pemaknaan ajaran *paramita* pada relief *Jatakamala* di Candi Borobudur: Perspektif semiotika

The signification of *paramita* teachings in *Jatakamala* reliefs at Candi Borobudur: Semiotic perspective

So Tju Shinta Lee dan Agus Aris Munandar
Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
shinta.lee@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Buddhism;
didactic
means;
Peirce's
semiotic; six
perfections;
Dharma

This paper examines how the *Jatakamala* reliefs at Candi Borobudur represent the teachings of six perfections (*sat-paramita*), the social roles of the main characters, and the universal values in the stories. This research is necessary as previous studies do not provide adequate analyses on how *Jatakamala* is associated with the practice of perfections. By integrating three data components: the reliefs, the manuscript, and the *sutras* on six perfections, this study employed pragmatic semiotics by Charles Sanders Peirce to identify the perfection(s) in five *Jatakamala* stories. Thematic analysis was employed to discern social roles and universal messages in 14 stories. Application of Peirce's triadic shows that each story represents multiple perfections. The main characters in *Jatakamala* play an active social role and tackle issues in society through actions and exemplification. *Jatakamala* also contains universal values as a means for learning and education.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Buddhisme;
sarana
didaktis;
semiotika
Peirce;
enam
kesempurnaan;
Dharma

Tulisan ini mengkaji bagaimana relief *Jatakamala* di Candi Borobudur merepresentasikan ajaran enam kesempurnaan (*sat-paramita*), peran sosial dari tokoh utama, dan nilai-nilai universal di dalam cerita. Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada analisis yang memadai bagaimana *Jatakamala* diasosiasikan dengan praktik kesempurnaan pada kajian-kajian terdahulu. Berdasarkan tiga komponen data: relief, naskah, dan *sutra-sutra* mengenai enam kesempurnaan, kajian ini menggunakan semiotika pragmatis Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi kesempurnaan/multikesempurnaan pada lima cerita *Jatakamala*. Analisis tematis digunakan untuk melihat peran sosial dan pesan universal dalam 14 cerita. Penerapan triadik Peirce menunjukkan bahwa masing-masing cerita merepresentasikan multikesempurnaan. Tokoh utama dalam *Jatakamala* berperan aktif secara sosial dan turut memecahkan isu-isu di masyarakat melalui tindakan dan keteladanan. *Jatakamala* juga mengandung nilai-nilai universal sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan.

Artikel Masuk 03-08-2021
Artikel Diterima 05-03-2022
Artikel Diterbitkan 31-07-2022



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 42 No.1, Mei 2022, 37-56
DOI : [10.30883/jba.v42i2.963](https://doi.org/10.30883/jba.v42i2.963)
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

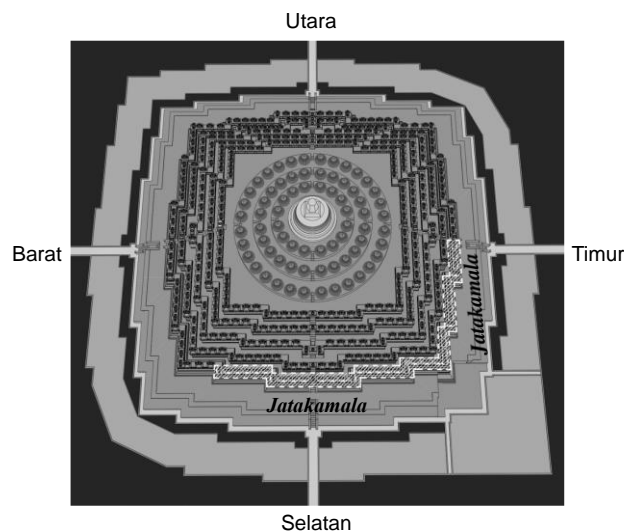
Candi Borobudur merupakan sarana pembelajaran untuk pengembangan diri dan penyelarasan dalam hidup bermasyarakat. Program Restorasi Borobudur Fase II yang berfokus pada *“spiritual and educational values of the site”* mendapat dukungan penuh dari Direktur Jenderal UNESCO Koichiro Matsuura yang disampaikan pada *Fourth International Experts Meeting on Borobudur* di bulan Juli 2003 ([UNESCO, 2005](#)). Pernyataan senada dikemukakan oleh Suminto A. Sayuti bahwa narasi Borobudur merupakan alternatif repertoar strategis bagi pelaksanaan pendidikan dan bahwa pendidikan yang holistik tidak hanya berfokus pada logika dan sistematika, tetapi juga prinsip-prinsip etika dan kebenaran moral yang memberi ruang bagi dorongan kemanusiaan dan dorongan hati nurani ([Sayuti, 2013](#)). Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional untuk mengedepankan nilai-nilai Ketuhanan yang “berkarakter kuat” dan “berakhlak mulia” sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada pidato HUT ke-75 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ([Kompas, 2020](#)).

Relief-relief naratif di Candi Borobudur yang berjumlah 1.460 panil berisi ajaran bertahap, dimulai dari instruksi mendasar hingga ajaran yang lebih menyeluruh. Relief *Karmavibhanga* menggambarkan perbuatan baik dan tidak baik beserta hasil dan akibatnya, seperti terlahir di alam yang baik atau di alam rendah, terlahir dengan kondisi yang mendukung atau tidak mendukung, manfaat dari melakukan berbagai pemberian dan persembahan, serta kelahiran di alam dewa hingga realisasi nirwana ([Fontein, 1989](#)). Relief-relief *Jataka* dan *Avadana* mengilustrasikan cara hidup yang tidak mencederai pihak lain dan sedapat mungkin memberikan manfaat kepada pihak lain yang dipraktikkan selama menjalani banyak kehidupan ([Fontein, 1981](#)). Relief *Lalitavistara* menunjukkan aktivitas-aktivitas ekstensif yang dilakoni oleh setiap calon Buddha, dimulai dari terlahir di Alam Tushita untuk mengajar para dewa, menjelmakan diri turun ke bumi, menjalani kehidupan berumah tangga, bertapa, menaklukkan pasukan Mara hingga memutar Roda Dharma ([Dharmachakra Translation Committee, 2020b](#)). Relief *Gandavyuha* memaparkan praktik dan tata laku bodhisatwa melalui pembelajaran bersama mitra-mitra handal (*kalyanamitra*), sepak terjang yang ditunjukkan oleh Maitreya (calon Buddha) hingga menyelami pengalaman “sebagaimana adanya”, sementara relief *Bhadraçarya-pranidhana* berisi aspirasi dan tekad untuk hidup selaras dengan “semuanya yang baik” ([Fontein, 2012](#)).

Candi Borobudur termasuk salah satu monumen di dunia yang memuat rangkaian cerita *Jataka* dan *Avadana* yang terbanyak yaitu 720 panil ([Krom, 1927](#)). Borobudur juga mempunyai keistimewaan karena merupakan satu-satunya monumen dengan 34 cerita *Jatakamala* oleh Aryasura digambarkan secara lengkap dan berurutan. Cerita *Jatakamala* diukir pada 135 panil di level I pagar langkan deretan atas ([Gambar 1](#)) di kuadran I/tenggara (panil no. 1 – 93) dan sebagian dari kuadran II/barat daya (panil no. 94 – 135) ([Gambar 2](#)). Penomoran relief dimulai dari pintu masuk Timur mengikuti arah *pradaksina* (searah jarum jam).



Gambar 1. Deretan relief *Jatakamala* di level I pagar langkan deretan atas (IBa) Candi Borobudur
(Sumber: Bumi Borobudur)



Gambar 2. Letak relief *Jatakamala* di kuadran tenggara dan sebagian kuadran barat daya
(Sumber: Bumi Borobudur)

Cerita *Jatakamala* (begitu juga sebagian *Jataka* lainnya) biasanya dihubungkan dengan praktik kesempurnaan (*paramita*) ([Khoroché, 2004](#); [Ohnuma, 2004](#)). Menurut wahana Mahayana atau disebut juga wahana bodhisatwa, potensi tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia bahkan semua makhluk adalah penggugahan tertinggi yang lengkap dan sempurna (Sanskerta: *anuttarasamyaksambodhi, anuttarabhisamyaksambodhi*). Penggugahan adalah terjemahan dari kata “awakening” yang lebih mewakili kata “*bodhi*” (Sanskerta/Pali) daripada kata “pencerahan” (*enlightenment*) ([Gimello, 2004](#); [Gómez, 2004](#)). Seseorang yang mempunyai *bodhicitta* (hati yang tergugah, tekad untuk tergugah) disebut bodhisatwa ([Gómez, 2004](#)). Guna merealisasi potensi tertingginya, bodhisatwa menjalankan praktik-praktik pembentuk penggugahan, di antaranya yang utama adalah praktik kesempurnaan (*paramita*) ([Kawamura, 2004](#)).

Paramita secara harfiah berarti meninggalkan *samsara* menuju penggugahan ([Kawamura, 2004](#)). Praktik-praktik *paramita* merupakan kualitas-kualitas yang harus dikembangkan oleh seorang bodhisatwa untuk merealisasi

penggugahan tertinggi yang lengkap dan sempurna. Hal ini terdiri dari enam kesempurnaan (*sat-paramita*), yaitu kesempurnaan kemurahan hati, kesempurnaan etika moral, kesempurnaan ketahanan, kesempurnaan daya upaya, kesempurnaan konsentrasi, dan kesempurnaan ketajaman pandangan ([Dharmachakra Translation Committee, 2020a, 2020c](#); [Padmakara Translation Group, 2020](#)).

Kesempurnaan kemurahan hati (*dana-paramita*) adalah menumbuhkembangkan hati yang pemurah untuk mengatasi sikap mementingkan diri sendiri yang bermanifestasi dalam kepelitan, keserakahan, dan ketidakpuasan. Kemurahan hati dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu memberi materi, memberi perlindungan dari rasa takut, dan memberi ajaran atau Dharma ([Dharmachakra Translation Committee, 2020c](#)). Pemberian anggota tubuh, organ tubuh, dan bahkan nyawa sendiri juga dilakukan oleh bodhisatwa untuk membantu, serta mentransformasikan pihak lain ([Dharmachakra Translation Committee, 2020a](#)).

Kesempurnaan etika moral (*sila-paramita*) adalah menghindari perbuatan-perbuatan tidak baik, dan sebaliknya, melakukan perbuatan baik. Salah satu pengelompokan *sila* secara umum adalah menghindari sepuluh perbuatan tidak baik (*akusalakarma*) dan melakukan kebalikannya, yaitu sepuluh perbuatan baik (*kusalakarma*). Sepuluh perbuatan tidak baik yang dihindari yaitu, membunuh, mencuri atau mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan seksual yang tercela, berbicara bohong, memfitnah atau memecah belah, berbicara kasar atau menyakitkan, berbicara yang tidak berguna atau bergosip, tamak, beriktikad buruk atau berniat jahat, dan berpandangan keliru ([Dharmachakra Translation Committee, 2020a](#)). Pengikut awam ajaran Buddha pada umumnya menjalankan lima *sila* pokok yaitu, tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan perbuatan seksual yang tercela, tidak berbohong, dan tidak mengonsumsi minuman keras ([Reed, 2004](#)).

Kesempurnaan ketahanan (*ksanti-paramita*) adalah tidak bereaksi negatif ketika menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan baik terhadap orang, objek, maupun situasi tertentu. Kesempurnaan ini dipraktikkan dengan tidak dirongrong kemarahan, tidak memendam permusuhan dan kedengkian, tidak membalas dengan tindakan serupa meskipun dicelakai dan dilukai baik secara fisik maupun melalui ucapan ([Dharmachakra Translation Committee, 2020c](#)).

Kesempurnaan daya upaya (*virya-paramita*) berarti bersemangat dan bersukacita melakukan kebajikan ([Dharmachakra Translation Committee, 2020b](#)). Daya upaya ini memungkinkan seseorang untuk mempraktikkan kesempurnaan-kesempurnaan lainnya dengan sungguh-sungguh, terus-menerus, tanpa kenal lelah, dan tidak hanyut dalam kemalasan ([Padmakara Translation Group, 2020](#)).

Kesempurnaan konsentrasi (*dhyana-paramita*) berarti mempunyai keawasan dan kewaspadaan akal budi serta kestabilan mental. Keadaan mental yang waspada, hening, dan "ingat" dapat mendeteksi dan mengurangi munculnya pikiran-pikiran dan emosi-emosi tidak baik yang menimbulkan kelesah ([Padmakara Translation Group, 2020](#)).

Kesempurnaan ketajaman pandangan (*prajna-paramita*) adalah mempunyai pengertian dan cara pandang yang tepat, yaitu dapat melihat segala

sesuatu “sebagaimana adanya”. Kesempurnaan ini memungkinkan untuk menghilangkan kabut gelap kesalahpengertian dan ketidaktahuan sehingga terbebas dari pandangan-pandangan keliru ([Dharmachakra Translation Committee, 2020b](#)).

Dua kajian yang menghubungkan *Jatakamala* dengan praktik kesempurnaan dilakukan oleh Gilyun Kwon dan Lygžima Chaloupková. Berdasarkan 20 cerita dari *Jataka* berbahasa Pali yang berparalel dengan *Jatakamala* (dalam *Jataka-atthavannana*), Kwon menyimpulkan enam cerita mengenai kemurahan hati (*dana*), empat cerita mengenai etika moral (*sila*), enam cerita mengenai ketahanan (*ksanti*), dua cerita mengenai daya upaya (*virya*), satu cerita mengenai konsentrasi (*dhyana*), dan satu cerita mengenai ketajaman pandangan (*prajna*) ([Kwon, 1997](#)). Empat belas cerita lainnya tidak dibahas karena Kwon memang tidak menggunakan naskah *Jatakamala* Aryasura sebagai rujukan utama, tetapi menggunakan *Jataka* Pali. Sementara itu, Chaloupková membahas ke-34 cerita *Jatakamala* dengan menggunakan teks ulasan berbahasa Tibet yang ditulis oleh Yongs-'dzin ye-shes rgyal-mtshan pada abad ke-18 Masehi. Ia menyimpulkan bahwa cerita no. 1-10 mengenai kemurahan hati, no. 11-20 mengenai etika moral, no. 21-30 mengenai ketahanan, no. 31 mengenai daya upaya, no. 32 mengenai konsentrasi, dan no. 33-34 mengenai ketajaman pandangan ([Chaloupková, 1989](#)). Meskipun Kwon dan Chaloupková sama-sama menghubungkan *Jatakamala* dengan enam kesempurnaan, kesimpulan mereka berbeda untuk sebagian cerita. Baik Kwon maupun Chaloupková menyimpulkan bahwa setiap cerita hanya merepresentasikan satu kesempurnaan saja. Menurut *Encyclopedia of Buddhism*, ke-34 cerita *Jatakamala* Aryasura secara generik dikorelasikan dengan tiga kesempurnaan pertama dari enam kesempurnaan ([Khoroché, 2004](#); [Ohnuma, 2004](#)).

Sehubungan dengan belum adanya analisis yang memadai terkait asosiasi *Jatakamala* dengan praktik kesempurnaan pada kajian-kajian terdahulu, maka pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana *paramita* disajikan atau direpresentasikan dalam relief *Jatakamala* di Candi Borobudur? Pertanyaan ini dijawab dengan menggunakan triadik semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu, pertanyaan penelitian lainnya adalah apakah tokoh utama memberi kontribusi secara sosial dalam masyarakat dan apa pesan-pesan universal dalam *Jatakamala*?

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan yaitu, mengidentifikasi kesempurnaan/multikesempurnaan (*paramita*) yang terkandung pada lima cerita *Jatakamala* yang terseleksi, menganalisis peran sosial dari tokoh utama *Jatakamala*, dan mengemukakan nilai-nilai universal *Jatakamala* yang dapat digunakan sebagai sarana didaktis.

Terdapat dua kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, kebaruan dalam mengintegrasikan tiga komponen data arkeologi (relief), filologi (naskah), dan ajaran *paramita* yang bersumber dari kitab-kitab kanon (*sutra*) dengan alat bantu triadik Peirce untuk mengidentifikasi *paramita*. Kedua, kebaruan mengenai cakupan penelitian yang tidak hanya membahas relief maupun cerita *Jatakamala* secara individual, namun juga memperluas analisis untuk melihat peran sosial tokoh utama dan nilai-nilai universal dalam cerita.

METODE

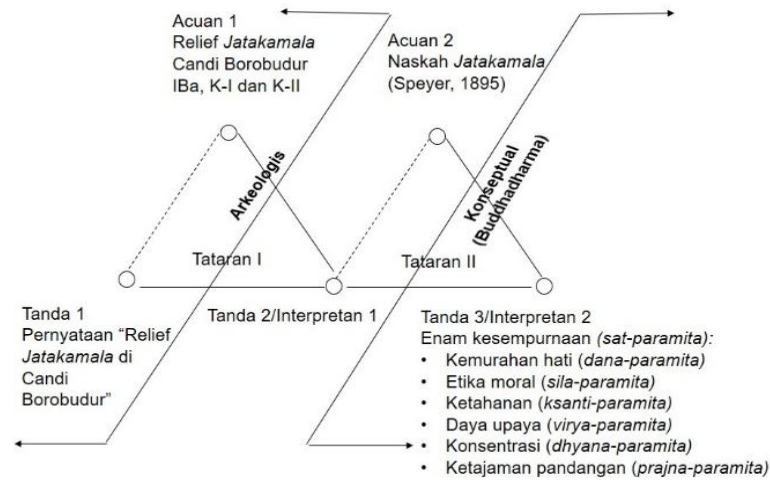
Penelitian ini menggunakan semiotika pragmatis oleh Peirce sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi kesempurnaan yang terkandung pada relief dan cerita *Jatakamala*. Semiotika Peirce memperhitungkan aspek materi (tanda fisik) dan acuannya sehingga pemaknaan ditempatkan pada konteksnya yaitu relief *Jatakamala* dimaknai sesuai dengan ajaran Buddha mengenai *paramita*. Alat bantu triadik Peirce dapat merekonsiliasi objek (tanda) dan subjek (penafsir tanda/pemberi makna) sehingga tanda tidak dilihat sebagai objek semata, tetapi tanda mempunyai makna bagi penggunaannya. Penelitian ini melihat pemaknaan tanda melalui hubungan triadik antara representamen (R), objek (O), dan interpretan (I) (Nöth, 1990) yang terjadi dalam tiga tahap yaitu, penerimaan aspek representamen tanda melalui pancaindra, menghubungkan representamen yang dipersepsi dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen tersebut, dan menafsirkan hubungan antara representamen dengan objek (Hoed, 2014). Pragmatik Peirce melihat tanda dan pemaknaannya bukan sebagai sesuatu yang terstruktur, tetapi berproses dalam tahapan-tahapan (tataran-tataran) dimulai dari yang bersifat lebih “langsung” hingga yang membutuhkan proses kognitif lebih lanjut. Karakteristik-karakteristik dari pendekatan Peirce ini menawarkan kedinamisan dan keluasan dalam menganalisis dan memaknai tanda-tanda pada relief-relief *Jatakamala* dan isi dari naskah.

Penelitian ini juga menggunakan analisis tematis untuk melihat tema-tema dan pola-pola dalam cerita (Nowell et al., 2017). Analisis tematis digunakan untuk menjawab bagaimana tokoh utama *Jatakamala* berperan secara sosial dengan menelusuri tindakan, keteladanan, dan ajaran yang disampaikannya yang membawa dampak secara sosial. Analisis tematis juga diimplementasikan untuk mengetahui nilai-nilai universal dari *Jatakamala* dengan melihat pesan-pesan moral dalam cerita.

Prosedur penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Penelusuran data kepustakaan dilakukan dengan triangulasi data (Sutopo, 2006) untuk mencari naskah *Jatakamala* dan *paramita* yang mendekati sumbernya. *Jatakamala* berbahasa Inggris (Speyer, 1895) digunakan sebagai rujukan utama dikarenakan terjemahan ini secara literal lebih mengikuti versi bahasa Sanskerta. Naskah Sanskerta (Vaidya, 1959) digunakan oleh peneliti untuk memeriksa dan memverifikasi kata-kata kunci. Peneliti terutama menggunakan tiga *sutra* yang menjelaskan definisi dari enam kesempurnaan secara rinci yaitu, *Sutra Pertanyaan oleh Subahu (Subahupariprcchasutra)* (Dharmachakra Translation Committee, 2020c), *Sutra Kesempurnaan Kemurahan Hati (Dana-paramita)* (Dharmachakra Translation Committee, 2020a), dan *Sutra Kesempurnaan Pengetahuan Sepuluh Ribu Baris (Dasahasrikaprajnaparamita)* (Padmakara Translation Group, 2020).

Analisis data dilakukan dengan membuat ringkasan cerita *Jatakamala* sambil melakukan refleksi analitis (Sutopo, 2006). Refleksi analitis dilakukan terhadap kata-kata kunci berbahasa Sanskerta, apa tindakan signifikan yang dilakukan oleh tokoh utama, motivasi apa yang melandasi tindakannya, dan dampak dari tindakan tersebut. Hal ini penting dikarenakan bukan tindakan eksternal semata yang perlu disimak, tetapi motivasi di balik tindakan tersebut.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menerapkan triadik Peirce pada relief beserta naskah *Jatakamala* untuk mengidentifikasi kesempurnaan/multikesempurnaan apa yang direpresentasikan pada masing-masing cerita. Triadik Peirce diterapkan pada data arkeologis relief *Jatakamala* terlebih dahulu (tataran I) kemudian data konseptual naskah *Jatakamala* Aryasura dan ajaran enam kesempurnaan (tataran II dan seterusnya) ([Gambar 3](#)). Pencarian makna dihentikan jika jenis *paramita* sudah ditemukan.



Gambar 3. Penerapan triadik Peirce dalam mencari *paramita*
(Sumber: [Munandar, 2012](#)) dengan modifikasi penulis

HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil penelitian diawali dengan ringkasan dari setiap cerita diikuti pembahasan bagaimana triadik Peirce diterapkan untuk mendapatkan pemaknaan. Terdapat lima cerita yang diseleksi dalam artikel ini yaitu, Jataka Kendi (*Kumbha-jatakam*), Jataka Rusa Ruru (*Ruru-jatakam*), Jataka Kera Agung (*Mahakapi-jatakam*), Jataka Brahma (*Brahma-jatakam*), dan Jataka Kerbau (*Mahisa-jatakam*) yang masing-masing merupakan cerita no. 17, 26, 27, 29 dan 33 dalam naskah *Jatakamala* Aryasura.

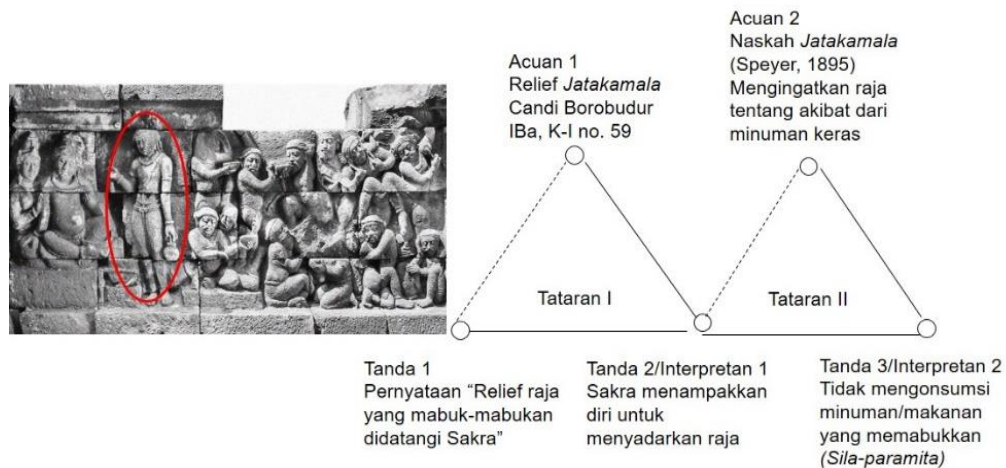
Jataka Kendi (*Kumbha-jatakam*)

Jataka Kendi memaparkan bodhisatwa sebagai Dewa Sakra yang turun ke bumi untuk menyadarkan seorang raja di alam manusia. Raja itu ketagihan minuman keras dan melalaikan tugasnya karena terpengaruh oleh menteri-menteri dan teman-teman yang tidak bajik.

Terlahir sebagai Sakra, pemimpin para dewa, bodhisatwa tidak luput untuk memberi manfaat kepada semua meskipun ia hidup dalam kesenangan dan kenyamanan di alam dewa. Ketika sedang mengamati alam manusia, Sakra melihat Raja Sarvamisra terjerumus dalam kebiasaan mengonsumsi minuman keras karena terpengaruh oleh menteri-menteri dan teman-teman yang tidak baik. Sakra memutuskan untuk menyadarkan raja dari kebiasaan buruk ini. Ketika raja sedang bermabuk-mabukan bersama rombongannya, Sakra memunculkan diri di hadapan mereka dalam wujud seorang Brahmana dengan membawa sebuah kendi berisi

minuman keras. Sakra melantunkan berbagai syair pilu tentang konsekuensi dari mengonsumsi isi kendi bahwa cairan dalam kendi itu membuat kesadaran dan tubuh orang melemah, membuat orang kehilangan akal sehat dan menjadi sembrono, membuat teman menjadi musuh, dan itu adalah minuman penghancur kebahagiaan. Kata-kata Sakra menyadarkan raja. Rakyat mengikuti contoh raja dan tidak lagi berfoya-foya sehingga seluruh negeri berubah (Speyer, 1895).

Proses pemaknaan cerita Jataka Kendi (Gambar 4) bermula dari tataran I dengan pernyataan “Relief raja yang mabuk-mabukan didatangi Sakra” (tanda 1) (Krom, 1927). Acuan 1 merujuk pada panil no. 59 yang mengukirkan seseorang membawa kendi, berdiri di hadapan raja yang sedang berpesta minuman keras bersama pengikutnya (Krom, 1927). Interpretan 1/tanda 2 adalah Sakra menampakkan diri untuk menyadarkan raja. Tataran II berlanjut dengan uraian naskah bahwa Sakra mengingatkan raja tentang akibat buruk dari mengonsumsi minuman keras (acuan 2). Interpretan 2/tanda 3 adalah praktik kesempurnaan etika moral (*sila-paramita*), khususnya *sila* tidak mengonsumsi minuman/makanan yang memabukkan atau melemahkan kesadaran, *sila* keempat dalam kerangka lima *sila*.



Gambar 4. Pemaknaan relief Jataka Kendi panil no. 59

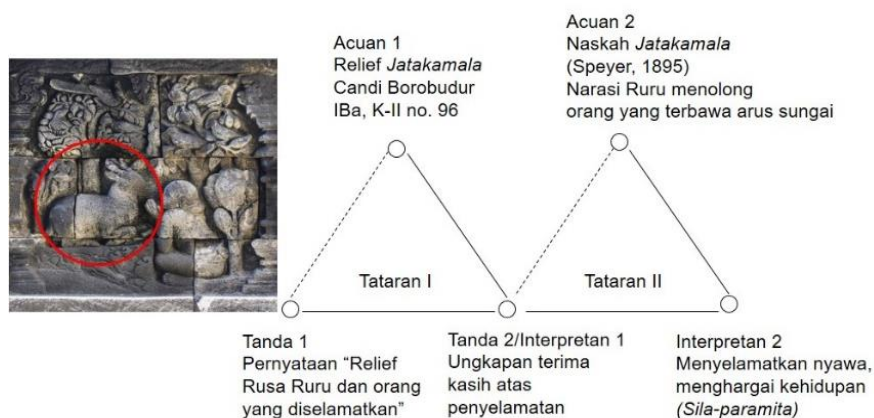
Jataka Rusa Ruru (*Ruru-jatakam*)

Jataka Rusa Ruru mengisahkan bodhisatwa sebagai rusa bernama Ruru yang menolong orang yang terseret arus. Tergiuir oleh sayembara, orang tersebut membocorkan tempat tinggal Ruru kepada raja. Setelah raja mengetahui kejadiannya dan bermaksud menghukum orang yang tidak berbudi, Ruru sekali lagi menyelamatkan orang tersebut.

Suatu hari Rusa Ruru yang tinggal di hutan mendengar teriakan dari seseorang yang terhanyut oleh air sungai yang deras. Ruru menyelamatkan orang itu dan sebelum berpisah, ia meminta orang itu untuk tidak membocorkan lokasi tempat tinggalnya karena keindahan tubuhnya akan menjadi objek incaran para pemburu. Suatu malam ratu di negeri itu bermimpi melihat seekor rusa cemerlang sedang membabarkan Dharma kepada raja dan rombongannya. Raja lalu membuat pengumuman di seluruh negeri tentang imbalan bagi siapa pun yang mengetahui keberadaan rusa tersebut. Meskipun pergolakan hati timbul dalam diri orang yang

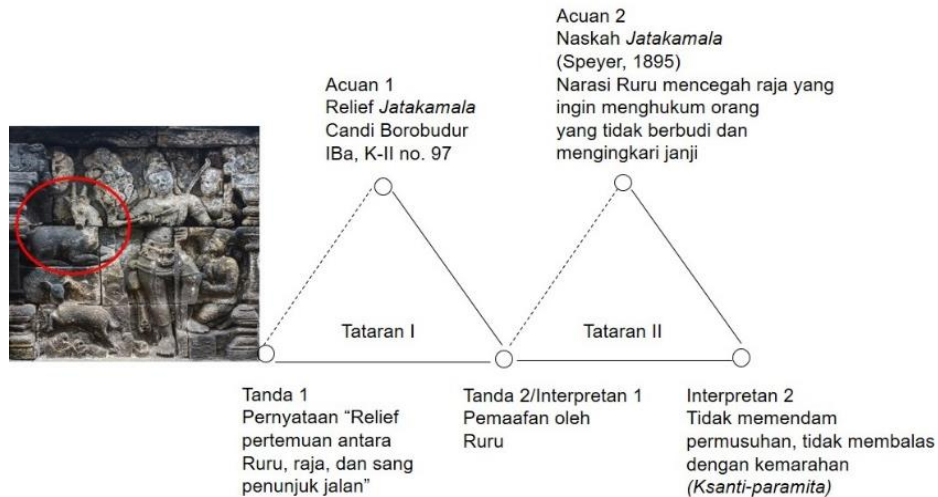
pernah diselamatkan oleh Ruru, ia akhirnya pergi menghadap raja untuk menuntunnya ke lokasi rusa itu. Sewaktu raja menarik busur untuk memanah Ruru, rusa itu memintanya untuk berhenti dan bertanya siapa yang memberitahu lokasi tempat tinggalnya. Setelah mengetahui kejadiannya, raja bermaksud membunuh sang penunjuk jalan dengan panahnya, tetapi Ruru meminta raja untuk tidak mencelakai orang yang sudah celaka. Raja sangat takjub pada sikap Ruru dan mengundangnya ke istana untuk membabarkan Dharma. Ruru mengajarkan welas asih, kemurahan hati, dan ketahanan kepada raja, permaisuri, dan para pejabat (Speyer, 1895).

Pemaknaan Jataka Rusa Ruru digambarkan dalam dua gambar terpisah. Tanda 1 pada tataran I (Gambar 5) adalah pernyataan “Relief Rusa Ruru dan orang yang diselamatkan”. Acuan 1 adalah panil no. 96 dengan ukiran rusa bertanduk yang duduk mendekam dan seseorang yang merangkupkan kedua telapak tangan kepada rusa (Krom, 1927). Interpretan 1/tanda 2 merupakan ungkapan terima kasih dari orang yang diselamatkan Ruru. Tataran II berlanjut dengan naskah yang menyebut bahwa tanpa memikirkan keselamatan dirinya sendiri, Ruru melompat ke dalam sungai deras untuk menolong orang yang terbawa arus (acuan 2). Interpretan 2 adalah pengamalan etika moral (*sila-paramita*), khususnya *sila* pertama yaitu menghargai kehidupan dengan menyelamatkan nyawa makhluk lain.



Gambar 5. Pemaknaan relief Jataka Rusa Ruru panil no. 96

Pemaknaan berikutnya (Gambar 6) pada tataran I diawali dengan pernyataan “Relief pertemuan antara Ruru, raja, dan sang penunjuk jalan” (tanda 1). Panil relief no. 97 (acuan 1) memperlihatkan rusa, raja yang memegang busur dan panah serta penunjuk jalan yang berlutut di sisi raja (Krom, 1927). Interpretan 1/tanda 2 adalah Ruru sepenuhnya memaafkan orang yang membocorkan tempat tinggalnya yang hampir membuat dirinya celaka. Acuan 2 merujuk pada naskah bahwa ketika raja hendak memanah sang penunjuk jalan yang tidak berbudi dan mengingkari janji, Ruru menengarai dan meminta raja untuk tidak mencelakai orang yang sudah celaka. Interpretan 2 adalah Ruru menunjukkan praktik ketahanan (*ksanti-paramita*) yaitu tidak bereaksi dengan kemarahan terhadap balasan dari orang yang pernah ditolongnya.



Gambar 6. Pemaknaan relief Jataka Rusa Ruru panil no. 97

Jataka Rusa Ruru memperagakan dua kesempurnaan: ketahanan (*ksanti-paramita*) dan etika moral (*sila-paramita*). Ketahanan diwujudkan dengan tidak bereaksi dengan amarah maupun kedengkian, sementara etika moral dipraktikkan dengan menyelamatkan nyawa orang lain.

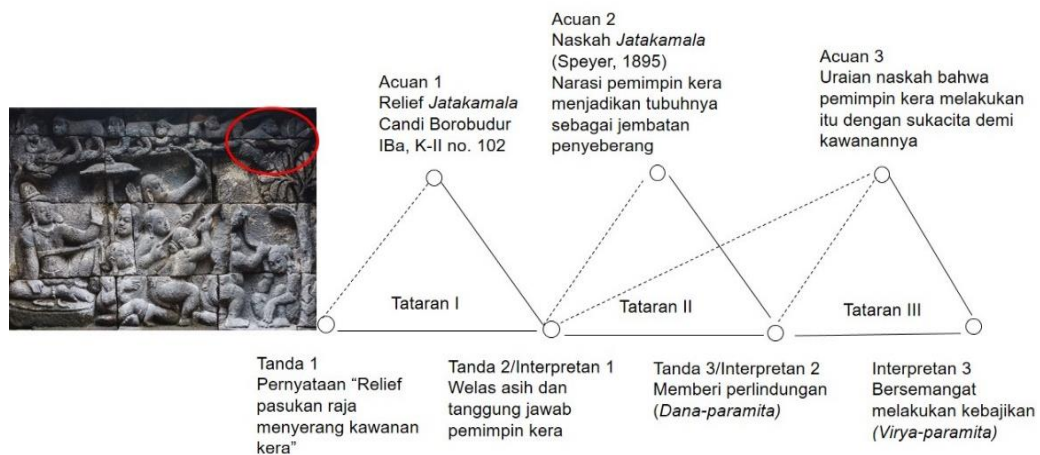
Jataka Kera Agung (*Mahakapi-jatakam*)

Jataka Kera Agung menceritakan pemimpin kera yang mengorbankan diri untuk menyelamatkan kawanannya. Ia menjadikan tubuhnya sebagai jembatan penyeberang untuk menyelamatkan kawan kera yang diserang oleh pasukan raja.

Bodhisatwa adalah pemimpin dari sekawanan kera yang tinggal di suatu hutan yang mempunyai pohon berbuah harum dan lezat. Suatu ketika ada buah matang yang jatuh ke sungai dan terbawa ke tempat permandian di istana. Buah yang harum itu dipersembahkan kepada raja dan setelah mencicipinya, raja mengeluarkan perintah untuk mencari asal pohon tersebut. Sewaktu tiba di hutan dan melihat rombongan kera sedang melahap buah-buah lezat yang dicarinya, raja sangat marah dan ia memerintahkan pasukan untuk menyerang dengan berbagai jenis senjata. Melihat kawan kera panik dan ketakutan, pemimpin kera segera memanjat ke atas pohon dan melakukan lompatan besar ke bukit di seberang, mengikat sebatang bambu ke kakinya lalu melompat kembali ke pohon asal. Akan tetapi, ia hanya dapat menggapai ranting terdekat dan sambil memegang ranting itu, ia memerintahkan kawanannya untuk melintasi tubuhnya dan turun melewati batang bambu. Ia membiarkan tubuhnya terinjak-injak supaya kawanannya dapat menyeberang dan turun dengan selamat. Melihat pengorbanan pemimpin kera, raja meminta serangan dihentikan. Ketika ditanya oleh raja tentang alasan dari pengorbanannya, pemimpin kera berkata bahwa ia berkewajiban melindungi dan menolong warganya. Meskipun tubuhnya luka, tetapi pikirannya jernih. Rasa sakit akibat luka-luka tidaklah seberapa dibandingkan dengan sukacitanya dapat menyelamatkan kawanannya. Setelah memberi nasihat kepada raja untuk

memerintah dengan kebajikan dan keadilan, raja kera itu meninggal dengan damai dan terlahir di alam dewa (Speyer, 1895).

Pemaknaan Jataka Kera Agung berproses dalam tiga tataran (Gambar 7). Tanda 1 pada tataran I adalah pernyataan “Relief pasukan raja menyerang kawanan kera”. Acuan 1 adalah panil no. 102 yang mengukirkan raja duduk di sebelah kiri sementara pasukannya sedang membidikkan berbagai senjata pada sekawanan kera (Krom, 1927). Pemimpin kera terlihat berpegangan pada sebatang pohon di sudut kanan atas sementara rombongan kera berjalan ke arah kiri di sepanjang relief bagian atas. Interpretan 1/tanda 2 adalah pemimpin kera berwelas asih dan mengambil tanggung jawab untuk melindungi warganya. Acuan 2 pada tataran II adalah uraian naskah bahwa melihat ancaman bahaya, pemimpin kera menjadikan tubuhnya sebagai jembatan penyeberang agar rombongan kera dapat menyelamatkan diri. Hal ini merefleksikan kesempurnaan kemurahan hati dengan memberi perlindungan (interpretan 2/tanda 3). Acuan 3 pada tataran III adalah uraian naskah bahwa pemimpin kera melakukan itu dengan sukacita demi kawanannya. Hal ini juga merupakan perwujudan dari kesempurnaan daya upaya yaitu bersemangat melakukan kebajikan (interpretan 3). Jataka Kera Agung merefleksikan dua kesempurnaan: kemurahan hati (*dana-paramita*) dengan memberi perlindungan dan kesempurnaan daya upaya (*virya-paramita*) karena pemimpin kera melakukannya dengan hati yang tidak berkeberatan, tetapi dengan semangat dan sukacita.



Gambar 7. Pemaknaan relief Jataka Kera Agung panil no. 102

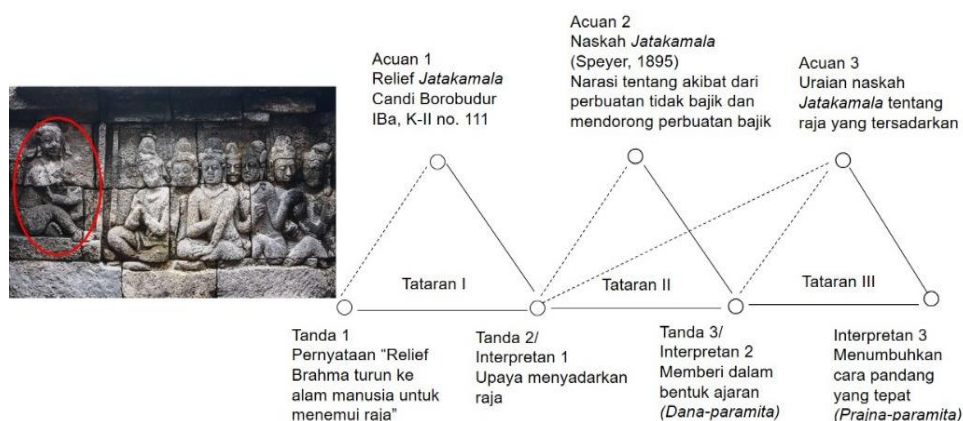
Jataka Brahma (*Brahma-jatakam*)

Jataka Brahma menceritakan salah satu kelahiran bodhisatwa sebagai Dewa Brahma yang menuntun dan membimbing mereka yang membutuhkannya. Sewaktu melihat seorang raja terjerumus dan terperangkap dalam pandangan-pandangan keliru, ia memutuskan turun ke alam manusia untuk menyadarkan raja tersebut.

Berkat ketekunan bermeditasi dan perbuatan bajik yang tidak terhitung, bodhisatwa terlahir sebagai Brahma di Brahmataloka. Meskipun hidup dalam kesenangan dan kebahagiaan surgawi, ia tidak alpa untuk memberi manfaat kepada

dunia karena welas asihnya yang tanpa batas. Ketika sedang mengamati alam manusia, ia melihat Raja Angadinna terperangkap dalam pandangan-pandangan keliru. Akibatnya, raja tidak percaya pada sebab dan akibat, tidak percaya adanya kelanjutan dari kehidupan ini. Oleh karena itu, raja memuaskan diri dalam kesenangan-kesenangan indrawi dan keserakahan. Mengetahui bahwa perilaku raja akan dicontoh oleh rakyat dan hal ini akan membawa kemerosotan di seluruh negeri, bodhisatwa memutuskan turun ke bumi untuk menyadarkan raja. Bodhisatwa menjelaskan kegunaan dari hidup meditatif, berintegritas, dan berpengendalian indrawi serta konsekuensi dari perbuatan-perbuatan tidak baik yang membawa kelahiran di alam neraka. Awalnya Raja Angadinna tidak percaya dan menertawakannya, tetapi akhirnya ia berhasil diyakinkan dan berjanji untuk menumbuhkembangkan Dharma selama sisa hidupnya (Speyer, 1895).

Pemaknaan Jataka Brahma berproses dalam tiga tataran (Gambar 8). Pada tataran I, pernyataan "Relief Brahma turun ke alam manusia untuk menemui raja" merupakan tanda 1. Acuan 1 adalah panil no. 111 yang memperlihatkan bodhisatwa sebagai Brahma dalam wujud manusia duduk di sebelah kiri, sementara raja duduk paling depan di tempat yang lebih rendah sambil merangkupkan kedua telapak tangan dengan kepala sedikit menunduk (Krom, 1927).



Gambar 8. Pemaknaan relief Jataka Brahma panil no. 111

Interpretan 1/ tanda 2 mengilustrasikan bodhisatwa berhasil menyadarkan raja. Acuan 2 pada tataran II merujuk pada naskah bahwa bodhisatwa menjelaskan berbagai konsekuensi dari perbuatan tidak baik seperti kelahiran di alam neraka dan menasihati raja untuk mengikuti jalan baik. Interpretan 2/ tanda 3 menunjukkan praktik kemurahan hati dengan memberi ajaran. Acuan 3 pada tataran III didasari naskah bahwa raja menjadi tersadarkan dan bebas dari pandangan keliru. Bodhisatwa membuat raja dan pengikutnya menjadi berpandangan benar yang merefleksikan praktik ketajaman pandangan (interpretan 3). Jataka Brahma merepresentasikan dua kesempurnaan yaitu, kemurahan hati (*dana-paramita*) melalui pemberian ajaran dan ketajaman pandangan (*prajna-paramita*) dengan mengarahkan pada cara pandang yang tepat.

Jataka Kerbau (*Mahisa-jatakam*)

Jataka Kerbau menarasikan bodhisatwa sebagai kerbau yang sabar dan

bijak yang kerap kali diusik oleh seekor kera. Sang kerbau sesungguhnya mempunyai kekuatan untuk membalas, tetapi ia menolak untuk mencederai pihak yang lemah sehingga membuat sesosok yaksa merasa takjub.

Di suatu hutan hidup seekor kerbau besar yang rendah hati dan sabar yang merupakan kehidupan lampau dari bodhisatwa. Hidup bersama dengannya adalah seekor kera usil yang kerap kali menggangukannya, melompat ke punggung kerbau ketika ia sedang tidur, berayun-ayun di tanduknya, menginjak kakinya, menaiki punggungnya dan menungganginya bahkan menusuk telinganya dengan ranting. Meskipun diperlakukan begitu, sang kerbau tidak pernah membalasnya. Tindakan kera yang keterlaluan ini membuat sesosok yaksa yang menyaksikannya menjadi geram. Yaksa menanyakan apa alasan kerbau yang tidak mau membela dirinya dari siksaan semacam itu, padahal ia memiliki kekuatan yang lebih dari cukup untuk menjerakan kera. Kerbau itu berkata bahwa lebih mudah menunjukkan sikap sabar terhadap orang-orang yang lebih kuat. Sesungguhnya ketika terusik oleh orang-orang yang lemah, itulah kesempatan untuk mempraktikkan ketahanan dan kebajikan. Sang kerbau tidak ingin menggunakan kekuatannya untuk mencederai pihak yang lemah. Jawaban ini membuat yaksa takjub, lalu yaksa melempar kera usil itu dari punggung kerbau dan memperingatkannya untuk tidak menggangu sang kerbau lagi (Speyer, 1895).

Pemaknaan cerita Jataka Kerbau dapat dijelaskan dalam tiga tataran ([Gambar 9](#)). Tanda 1 pada tataran I adalah pernyataan “Relief kerbau diganggu kera”. Acuan 1 adalah panil no. 129 yang mengukirkan kerbau berdiri di sebelah kiri dan kera duduk di atas alas di sebelah kanan dengan salah satu tangan memegang leher kerbau dan satu tangan lagi membawa ranting pohon ([Krom, 1927](#)). Interpretan 1/tanda 2 adalah kerbau menunjukkan sikap yang toleran dan pengertian. Acuan 2 pada tataran II didasari naskah bahwa walaupun kerap kali diganggu dan disakiti, kerbau tidak menggunakan kekuatannya untuk membalas (acuan 2). Interpretan 2 adalah perwujudan dari kesempurnaan ketahanan. Tataran III berlanjut dengan uraian naskah bahwa kerbau dimotivasi oleh sikap tidak ingin mencederai (acuan 3). Interpretan 3 adalah pengamalan kesempurnaan etika moral terutama *sila* pertama yaitu tidak menyakiti makhluk lain. Praktik dalam Jataka Kerbau mencakup kesempurnaan ketahanan (*ksanti-paramita*) terhadap usikan disertai kesempurnaan etika moral (*sila-paramita*) untuk tidak mencederai pihak lain.



Gambar 9. Pemaknaan relief Jataka Kerbau panil no. 129

Praktik-praktik *paramita* pada lima cerita *Jatakamala* tersebut dapat disajikan dalam rangkuman berikut ([Tabel 1](#)).

Tabel 1. Pemaknaan lima cerita *Jatakamala* Aryasura berdasarkan ajaran *paramita* dengan triadik Peirce

Judul dan no. cerita	No. panil relief yang diukir	No. panil relief yang dianalisis	Kuadran	Kesempurnaan (<i>paramita</i>)
Jataka Kendi (no. 17)	59-61	59	I (tenggara)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Sila-paramita</i>: Sakra turun ke bumi mengingatkan raja dan pengikutnya untuk tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang memabukkan.
Jataka Rusa Ruru (no. 26)	94-98	96-97	II (barat daya)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ksanti-paramita</i>: Rusa Ruru tidak membalas dengan kemarahan maupun kedengkian terhadap orang yang mengkhianatinya. <i>Sila-paramita</i>: Ruru menyelamatkan orang yang terhanyut arus.
Jataka Kera Agung (no. 27)	99-102	102	II (barat daya)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dana-paramita</i>: pemimpin kera mengorbankan nyawanya sendiri untuk melindungi kawanannya. <i>Virya-paramita</i>: pemimpin kera melakukan pengorbanan dengan sukacita.
Jataka Brahma (no. 29)	108-111	111	II (barat daya)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Prajna-paramita</i>: Brahma membebaskan raja dan para penasihat dari pandangan keliru. <i>Dana-paramita</i>: Brahma memberi dalam bentuk ajaran.
Jataka Kerbau (no. 33)	128-132	129	II (barat daya)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ksanti-paramita</i>: kerbau menunjukkan ketahanan terhadap usikan. <i>Sila-paramita</i>: kerbau tidak menggunakan kekuatannya untuk mencederai pihak yang lemah.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Praktik kesempurnaan kemurahan hati (*dana-paramita*) diwujudkan dalam Jataka Kera Agung (cerita no. 27) dan Jataka Brahma (cerita no. 29). Kemurahan hati dalam dua cerita ini dipraktikkan dengan memberi perlindungan dan memberi ajaran (Dharma). Beberapa cerita *Jatakamala* mengisahkan pemberian tubuh maupun organ tubuh—tindakan tidak “konvensional” yang mencerminkan komitmen seorang bodhisatwa. Akan tetapi, tidak berarti hal ini harus diikuti secara harfiah dikarenakan dalam *sutra-sutra* digarisbawahi bahwa pemberian hendaknya dilakukan sesuai dengan kapasitas ([Dharmachakra Translation Committee, 2020c](#)). Pemberian utama dan tertinggi di antara semua jenis pemberian adalah berbagi atau mengajarkan Dharma karena ini membuat pihak lain dapat mentransformasikan tindakan dan pemikiran mereka. Faktor yang menentukan suatu praktik dapat disebut kemurahan hati bukanlah tindakan eksternal itu sendiri, tetapi sikap atau motivasi di baliknya. Pemberian seharusnya tidak dilakukan demi mendapatkan ketenaran atau pujian; tidak dilakukan karena kepura-puraan, mengharapakan imbalan, atau semata-mata ingin dilahirkan di

alam yang baik; tidak dilakukan dengan sikap meremehkan ([Dharmachakra Translation Committee, 2020c](#)); tidak dilakukan dengan kekerasan atau kesombongan, tetapi dengan sikap hormat dan motivasi yang murni, bermanfaat, dan bajik ([Dharmachakra Translation Committee, 2020a](#)).

Kesempurnaan etika moral (*sila-paramita*) dicontohkan dalam Jataka Kendi, Jataka Rusa Ruru, dan Jataka Kerbau (cerita no. 17, 26, dan 33). Tiga cerita ini mendemonstrasikan *sila* tidak membunuh (menghargai kehidupan makhluk lain) dan tidak mengonsumsi minuman atau makanan yang melemahkan kesadaran. Salah satu konsekuensi dari membunuh atau mencederai makhluk lain adalah terlahir di alam menderita seperti alam neraka dan jika pun terlahir sebagai manusia, pelaku berumur pendek dan sakit-sakitan ([Dharmatalk.org](#)). Segala macam minuman atau makanan yang memabukkan perlu dihindari karena kesadaran yang melemah dapat berakibat *sila-sila* lainnya ikut terabaikan dan timbulnya efek-efek sampingan seperti kekayaan menjadi habis, banyak pertengkaran, rentan terhadap penyakit, berbuat hal-hal yang tidak pantas, reputasi menjadi buruk, dan dicela ([Access to Insight, 2005](#); [Hopkins, 2007](#)).

Kesempurnaan ketahanan (*ksanti-paramita*) ditunjukkan dalam Jataka Rusa Ruru dan Jataka Kerbau (cerita no. 26 dan 33). Ketahanan (*ksanti*) dipraktikkan oleh bodhisatwa dengan tidak memendam kebencian, tidak membalas perlakuan yang tidak sepatutnya dengan tindakan serupa, dan tidak bereaksi secara negatif ketika mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan.

Kesempurnaan daya upaya (*virya-paramita*) dipraktikkan dalam Jataka Kera Agung (cerita no. 27). Kesempurnaan ini diwujudkan dengan berupaya, bersukacita, dan bersemangat melakukan hal-hal bajik. Daya upaya itulah yang membuat seseorang dapat mempraktikkan kesempurnaan-kesempurnaan lainnya tanpa kenal lelah meskipun berhadapan dengan tantangan dan kesulitan.

Kesempurnaan konsentrasi (*dhyana-paramita*) tidak didemonstrasikan secara eksternal dalam lima cerita yang terseleksi. Akan tetapi, ini tidak berarti kesempurnaan ini tidak dihayati secara internal. Kesempurnaan konsentrasi dalam cerita-cerita *Jatakamala* terlihat dari kejernihan pikiran dan kestabilan mental tokoh utama ketika menghadapi ujian-ujian fisik maupun mental.

Terakhir, kesempurnaan ketajaman pandangan (*prajna-paramita*) tercermin dalam Jataka Brahma (cerita no. 29) terutama berkaitan dengan diluruskannya pandangan-pandangan keliru dan ditumbuhkannya pandangan-pandangan yang tepat. Beberapa pandangan keliru yang disebut dalam *Jatakamala*, yaitu berpandangan bahwa tidak ada konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan, tidak ada kelanjutan dari kehidupan ini, dan pandangan akan kehakikian ([Speyer, 1895](#)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap cerita *Jatakamala* umumnya merepresentasikan multikesempurnaan. Masing-masing cerita memang menonjolkan kesempurnaan tertentu, tetapi hampir selalu disertai kesempurnaan lainnya. Kesempurnaan-kesempurnaan sesungguhnya saling memperkuat satu sama lain. Salah satu contoh, etika moral (*sila*) dan ketahanan (*ksanti*) membutuhkan kemawasan, kejernihan pikiran, dan kestabilan mental yang merupakan bagian dari kesempurnaan konsentrasi (*dhyana*). Seseorang yang pikirannya atentif, dengan sendirinya menjadi lebih mawas dalam etika moral (*sila*) dan ketahanan (*ksanti*), begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, penyempurnaan satu *paramita* ditopang oleh *paramita* lainnya.

Peran Sosial Tokoh Utama

Guna mengetahui peran dan kontribusi sosial dari tokoh utama, analisis tematis dilakukan terhadap 14 cerita dengan latar belakang yang berbeda-beda, yaitu sebagai raja, dewa, pebisnis, petapa, dan binatang dalam naskah *Jatakamala* (Speyer, 1895). Tokoh utama sebagai raja yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan menyadari bagaimana kepemimpinannya berdampak bagi masyarakat terdapat dalam empat cerita berikut, (a) Raja Sibi (cerita no. 2) membangun rumah-rumah derma berisi kebutuhan sehari-hari di seluruh negeri untuk membantu kaum papa dan menyokong orang-orang yang membutuhkannya, (b) Raja Kosala (no. 3) memberi contoh dan mendorong rakyat untuk memberi dan berperilaku *susila*, (c) Raja Maitribala (no. 8) melindungi negeri dengan kebijakan yang tepat sehingga mewarnai kehidupan seluruh rakyat, dan (d) Raja kaum Sibi (no. 13) berprinsip bahwa jika seorang penguasa tidak mampu mendisiplinkan diri, ia tidak akan mampu memerintah rakyat yang mengandalkannya sebagai pelindung dan panutan.

Tokoh utama juga pernah terlahir sebagai Dewa Sakra dan Dewa Brahma yang menuntun penguasa-penguasa di alam manusia. Dua cerita berikut mengisahkan bodhisatva sebagai dewa yang membimbing raja untuk kembali pada jalan yang benar yaitu, (a) Sakra (no. 17), pemimpin para dewa menyadarkan seorang raja yang terjerumus dalam kebiasaan meminum minuman keras, karenanya Sakra menyelamatkan seluruh negeri dari kemerosotan, (b) Dewa Brahma (no. 29) turun ke bumi untuk menyadarkan raja dari pemahaman dan pandangan keliru.

Terdapat tiga cerita yang menggambarkan bodhisatva sebagai pebisnis kaya yang turut berkontribusi dalam masyarakat yaitu, (a) saudagar kaya (no. 4) sangat peduli pada kaum yang tidak mampu, adil dalam berbisnis, dan sangat berpengetahuan sehingga orang-orang bijak di negerinya, bahkan raja menaruh hormat kepadanya, (b) kepala saudagar Avisahya (no. 5) sangat sukses, kaya, dan berpengetahuan yang senantiasa mengulurkan tangan untuk membantu kaum papa, (c) umat perumah tangga Agastya (no. 7) tidak hanya terkenal karena pengetahuannya, tetapi juga berjiwa sosial terhadap sanak saudara, sahabat, mitra-mitra, guru-guru, dan tamu-tamu.

Ketika terlahir sebagai petapa bernama Mahabodhi (no. 23), tokoh utama mengambil tanggung jawab untuk menyadarkan raja dari doktrin-doktrin keliru yang dipropaganda oleh para menteri dan penasihat. Petapa Mahabodhi mengingatkan raja tentang panutan seorang pemimpin, menasihatinya untuk mengikuti jalan kebajikan, dan menghimbau untuk bergaul dengan orang-orang bajik, bijak, dan setia.

Sewaktu terlahir sebagai binatang, tokoh utama mengajarkan raja manusia untuk menjadi pengayom yang baik dan bertanggung jawab terhadap publik, (a) raja angsa (no. 22) mengingatkan raja untuk melindungi rakyat, mempertimbangkan kepentingan rakyat, dan berbagi berkah untuk kesentosaan rakyat. Raja angsa juga memberi nasihat bahwa raja, para menteri, dan para pejabat seyogianya berakhlak dan jujur, terampil dalam mengatur urusan negara, membuat kebijakan yang tepat, bersemangat dan berkinerja baik, dan tidak memperkaya diri sendiri, (b) Rusa Sarabha (no. 25) mengingatkan raja bahwa

perbuatan-perbuatan baik itulah yang membuat seseorang berkedudukan tinggi sebagai pemimpin, bahwa memperbanyak tindakan-tindakan baik adalah cara untuk memperoleh keagungan dan kebahagiaan, (c) Rusa Ruru (no. 26) memberi nasihat kepada raja untuk senantiasa memperkuat welas asih terhadap semua makhluk dan memenangkan hati orang-orang yang saleh melalui tindakan-tindakan. Dengan demikian, seorang pemimpin memuliakan bangsanya, (d) raja kera (no. 27) menyelamatkan kawanannya dengan mempertaruhkan nyawanya, kemudian menjelaskan kepada raja manusia bahwa tugas pemimpin adalah melayani dan melindungi warga.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut, tokoh utama dalam *Jatakamala* tidak mengabaikan dunia sekitarnya, tetapi terlibat secara aktif dalam memecahkan persoalan-persoalan di sekelilingnya melalui tindakan-tindakan keteladanan dan pengajaran. Oleh karena itu, *Jatakamala* memperagakan partisipasi dan kontribusi sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Cerita *Jatakamala* yang terdapat di Candi Borobudur merepresentasikan praktik enam kesempurnaan (*sat-paramita*) yang dijalankan oleh seorang bodhisatwa (calon Buddha) untuk menjadi Buddha. Berdasarkan penerapan triadik semiotika Peirce pada relief, naskah, dan *sutra*, ditemukan bahwa masing-masing cerita *Jatakamala* tidak saja mewakili satu kesempurnaan, tetapi multikesempurnaan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik-praktik kesempurnaan tidaklah berdiri sendiri atau terpisah antara satu dengan yang lainnya, tetapi saling mendukung. Menjalankan enam kesempurnaan secara bersamaan akan membentuk praktik yang menyeluruh. Praktik yang menyeluruh memungkinkan seorang bodhisatwa untuk menyempurnakan kualitas-kualitasnya, sehingga pada akhirnya dapat merealisasi penggugahan tertinggi yang lengkap dan sempurna (*anuttara-samyaksambodhi*).

Hasil analisis tematis menunjukkan bahwa tokoh utama *Jatakamala* turut berkontribusi secara sosial dengan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam masyarakat melalui tindakan dan pengajaran. Hal ini meliputi melandasi tindakan dengan welas asih, memberi contoh yang baik dan menjadi panutan, melayani dan melindungi warga, tidak mementingkan maupun berorientasi pada diri sendiri, memperhatikan kepentingan orang banyak, membuat kebijakan yang tepat, mendorong masyarakat untuk mengikuti jalan kebajikan, termasuk meluruskan pandangan-pandangan keliru yang menyebabkan kemerosotan.

Pesan-pesan moral dalam *Jatakamala* mempunyai nilai-nilai yang tidak eksklusif Buddhis, tetapi bersifat universal, di antaranya mengenai kepedulian, kebaikan, kedermawanan, etika, integritas, ketabahan, ketahanan, determinasi, kegigihan, kearifan, toleransi, dan tanggung jawab. Rangkaian relief *Jatakamala* dapat disebut sebagai alegori untuk mendidik dan menyampaikan gagasan tentang nilai-nilai kehidupan. Pesan-pesan yang terukir pada relief *Jatakamala* di Candi Borobudur ini dapat digunakan sebagai sarana didaktis untuk membangun nilai-nilai kemasyarakatan dan kebangsaan, baik pada level individu maupun masyarakat.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Access to Insight. (2005). *Sigalovada Sutta: the Buddha's advice to Sigalaka*. <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/dn/dn.31.0.ksw0.html>
- Chaloupková, L. (1989). Ārya-śūra's Jātaḥ-mālā as a commentary to the six pāramitās in Tibet. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae*, 43(2/3), 217–222. <https://www.jstor.org/stable/23657794>
- Dharmachakra Translation Committee. (2020a). *The perfection of generosity (Dānapāramitā)*. <https://read.84000.co/translation/toh182.html>.
- Dharmachakra Translation Committee. (2020b). *The play in full (Lalitavistara)*. <https://read.84000.co/translation/toh95.html>.
- Dharmachakra Translation Committee. (2020c). *The sūtra of the question of Subāhu (Subāhupariṣchāśūtra)*. <https://read.84000.co/translation/toh70.html>.
- Dharmataalk.org. (n.d.). *The shorter analysis of action: Cūḷa Kamma-vibhaṅga Sutta (MN 135)*. <https://www.dhammatalks.org/suttas/MN/MN135.html>
- Fontein, J. (1981). Notes on the Jatakas and Avadanas of Barabudur. In *Barabudur: History and Significance of a Buddhist Monument* (hal. 85–108). Berkeley: University of California.
- Fontein, J. (1989). *The law of cause and effect in ancient Java*. Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen Verhandelingen Afdeling Letterkunde, Nieuwe Reeks, Deel 140.
- Fontein, J. (2012). *Entering the Dharmadhatu: A study of the Gandavyuha reliefs of Borobudur* ((Studies in Asian art and archaeology). Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Gimello, R. M. (2004). Bodhi (Awakening). In R. E. Buswell, Jr. (Ed.), *Encyclopedia of Buddhism* (hal. 50–53). USA: Macmillan Reference.
- Gómez, L. O. (2004). Bodhicitta (Thought of awakening). In R. E. Buswell Jr. (Ed.), *Encyclopedia of Buddhism* (hal. 54–56). USA: Macmillan Reference.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hopkins, J. (2007). *Nāgārjuna's precious garland: Buddhist advice for living and liberation*. New York: Snow Lion Publications.
- Kawamura, L. S. (2004). Pāramitā. In R. E. Buswell Jr. (Ed.), *Encyclopedia of Buddhism* (hal. 631–632). USA: Macmillan Reference.
- Khoroché, P. (2004). Āryaśūra. In R. E. Buswell Jr. (Ed.), *Encyclopedia of Buddhism* (hal. 32). USA: Macmillan Reference.
- Kompas. (2020). *Naskah lengkap pidato kenegaraan Presiden Jokowi 2020*. <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-kenegaraan-presiden-jokowi-2020>.
- Krom, N. J. (1927). *Barabudur: Archaeological description* (vol. I). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kwon, G. (1997). *An analytical study of the origins and development of the Jatakas* [Banaras Hindu University, Varanasi]. <https://www.scribd.com/doc/292219120/Analysical-Study-of-origins-and-development-of-Jataka-pdf>.
- Munandar, A. A. (2012). *Proxemic relief candi-candi abad ke-8-10*. Wedatama Widya Sastra.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana

University Press.

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Ohnuma, R. (2004). Jātaka. In R. E. Buswell, Jr. (Ed.), *Encyclopedia of Buddhism* (hal. 400–401). USA: Macmillan Reference.
- Padmakara Translation Group. (2020). *The transcendent perfection of wisdom in ten thousand lines* (*Daśasāhasrikāprajñāpāramitā*). <https://read.84000.co/translation/toh11.html>.
- Reed, B. E. (2004). Ethics. In R. E. Buswell, Jr. (Ed.), *Encyclopedia of Buddhism* (hal. 261–265). USA: Macmillan Reference.
- Sayuti, S. A. (2013). Borobudur dan pendidikan: Perspektif strategis. In H. Santiko (Ed.), *Seratus tahun pascapemugaran Candi Borobudur, trilogi III: Candi Borobudur dalam multiaspek* (hal. 5–10). Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Speyer, J. S. (1895). *Jātakamālā or garland of birth-stories by Āryaśūra* (B. Anandajoti (ed.). <https://www.ancient-buddhist-texts.net/English-Texts/Garland-of-Birth-Stories/index.htm>.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- UNESCO. (2005). *The restoration of Borobudur*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vaidya, P. L. (1959). *Jātakamālā*. <http://www.dsbcproject.org/canon-text/book/22>